

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara faktual, kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk manusia. Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia menjadi lebih baik (menjadi manusia sebenarnya), seperti pernyataan Kant, "*The human being is the only creature that must be educated. By education we mean specifically care (maintenance, support), discipline (training) and instruction, together with formation*" (Kant, 2007:437). Kant juga memberikan nasihatnya untuk mendidik, bukan untuk keadaan saat ini saja, tetapi untuk mempersiapkan kondisi manusia di masa mendatang.

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran dilaksanakan secara terencana dalam rangka mengembangkan potensi pada diri peserta didik. Pandangan ini juga memberikan makna diperlukannya rencana, prinsip, dan tujuan untuk mengembangkan manusia.

Secara global, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang salah satu kriteria penilaiannya adalah pendidikan, IPM Indonesia tidak mengalami peningkatan. Badan Program Pembangunan PBB (UNDP) dengan menggunakan standar penilaian baru kembali merilis laporan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 2013, Indonesia berada pada urutan 108 dari 187 negara (sumber: www.undp.org, diakses tanggal 4 November 2014). Laporan ini membuat sejumlah rekomendasi penting dalam membangun ketahanan terhadap guncangan di masa depan, salah satunya adalah pendidikan. Pada laman Republika ROL, 24 Juli 2014, Direktur UNDP Indonesia Beate Trankmann berpendapat bahwa faktor pendidikan menjadi tantangan bagi pemerintah Indonesia.

Sekarang ini, tidak sedikit anak didik kita yang terpengaruh oleh nilai-nilai 'gaul' kawula muda, yang *inherent* sebagai upaya menciptakan kekaguman

atau mengejar “wah” *the pursuit of wow*, dengan mengutamakan pencarian kesenangan (*hedononism*) kendati rela melepaskan nilai-nilai agamis sekalipun (Supardan, 2015:69). Belum lagi kasus-kasus di dunia pendidikan yang menimpa pelajar, sebut saja penganiayaan antar siswa yang berujung pada kematian salah seorang siswa yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak logis. Kejadian ini tidak menimpa di satu daerah saja, tetapi di beberapa daerah lain di Indonesia. Kita menyadari bahwa setiap individu atau kelompok senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dalam kehidupan ini sehingga dituntut untuk berpikir kritis.

Sejak dahulu manusia dideskripsikan sebagai hewan berpikir (*animal educandum*) yang dimaknai sebagai manusia yang perlu dididik, agar ia dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Tidak mengherankan jika Rene Descartes (1596-1650) dari kesangsiannya terhadap segala kebenarannya itu memunculkan diktum yang terkenal, “Aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*)” (Russell, 2007:740). Menurut Descartes, dalam proses berpikir, ada sesuatu yang disangsikan. Dengan adanya kesangsian pada diri peserta didik, maka peserta didik akan berpikir, bagaimana menyelesaikan masalah yang ada, dan segera mengambil keputusan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah sangat penting bagi pembentukan manusia kritis dan kreatif seperti yang tercantum dalam Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 yakni: “memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial” (Sapriya, 2008:166).

Namun saat ini, generasi muda Indonesia dapat dikatakan berpikir kritisnya masih minim. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif masih kering sehingga menimbulkan dugaan bahwa guru belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, padahal kritis dan kreatif merupakan roh pendidikan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tersebut disajikan dalam beberapa data, seperti: Studi tentang kemampuan berpikir kritis oleh Alwasilah (2008:161) bahwa siswa SD-SMU di Indonesia kurang kritis (83%), demikian

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pula S-1 (71%). Ada tiga penyebab utama dari semua ini, yaitu: pengaruh budaya tradisional Indonesia (71%), guru dan dosen tidak tahu cara mengajarkan kemampuan berpikir kritis (71%), serta rendahnya kualitas dosen dan mahasiswa (25%). Berdasarkan studi ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik karena jarang guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain, hal ini karena rendahnya pembiasaan pembelajaran berpikir kritis. Padahal dalam penelitian yang dilakukan oleh Warouw dkk (2012) mengungkapkan: “peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa”.

Dalam rangka meningkatkan kualitas anak didik, maka perlu adanya perbaikan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang harus dibangun agar suatu negara mencapai kesejahteraannya. Untuk mencapai kesejahteraannya tersebut, setiap individu harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu memecahkan masalah sosial. Hal ini sejatinya diperoleh melalui pendidikan. Demikian pula apa yang dikatakan oleh Steutel and Ben Spiecker (1999: 62): *“Critical thinking can be regarded as an educational ideal; that is, as a normative conception concerning the abilities and dispositions of the well-educated person”*.

Namun dalam kenyataannya, proses pembelajaran yang ada belum mampu membuat peserta didik aktif mengembangkan potensi berpikir siswa. Dalam berita Media Indonesia 29 Oktober 2009 (sumber: kompasiana.com, diakses tanggal 6 Juli 2015) diketahui bahwa siswa Indonesia hanya mampu menjawab soal-soal dalam kategori rendah dan sedikit sekali, tidak ada yang dapat menjawab soal-soal yang menuntut pemikiran tertinggi.

Contoh lain seperti yang diungkapkan oleh pakar pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta G. Ari Nugrahanto (sumber: jogja.antaranews) bahwa Ujian Nasional (UN) yang hanya memetakan bidang matematika, IPA, dan bahasa Indonesia tidak bisa membantu siswa dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini seakan mengenyampingkan bidang IPS yang sejatinya sebagai media refleksi bagi generasi muda dalam menjalani kekinian dan menyiapkan masa depan, sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satu tujuan mata pelajaran IPS di tingkat SMP adalah memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Penelitian Anggraeni (2012) mengungkapkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa dari 12 (dua belas) aspek pengamatan tentang berpikir kritis, pada siklus I (pertama) hanya 2 (dua) aspek yang mendapat kriteria baik, yakni aspek kemampuan mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan dan mencari hubungan antara masalah/pengalaman. Sedangkan aspek lain pada siklus pertama, masih dinilai cukup dan kurang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sadia (2008) bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMPN masih rendah dengan skor rerata 42,15. Padahal di era globalisasi saat ini, siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis juga dilakukan oleh Prayoga (2013) yang hasilnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas		Persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal dari tiap kelas			
		Sebelum Pembelajaran		Sesudah Pembelajaran	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
Eksperimen	VII A	32%	Jelek	75%	Baik
	VII D	33%	Jelek	78%	Baik
Kontrol	VII C	37%	Jelek	64%	Cukup
	VII F	32%	Jelek	65%	Cukup

Sumber: Prayoga (2013)

Berdasarkan Tabel 1.1, diketahui bahwa sebelum pembelajaran atau sebelum dilakukan treatment, kemampuan berpikir kritis siswa dari empat kelas yang diteliti berada dalam kategori jelek. Dengan demikian, kemampuan berpikir harus terus ditingkatkan dengan memberikan berbagai keterampilan pada siswa, dan yang paling penting adalah kreativitas guru dalam pembelajaran. Guru harus lebih inovatif dalam proses pembelajaran.

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain tuntutan berpikir kritis, siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif guna menyikapi perubahan-perubahan yang bersifat dimensional. Guilford dan William mengkonsepkan berpikir kreatif yakni pada hakekatnya berpikir divergen daripada konvergen, memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap masalah, berpikir asosiatif, elaboratif, pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan guru untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, yang berguna, fleksibel, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur informasi yang ada (Supardan, 2015:152).

Melalui berpikir kreatif ini, siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal serta meningkatkan kualitas hidup lingkungan sosial. Sumbangan pemikiran kreatif ini akan menunjang kemajuan suatu bangsa. Kreativitas yang dimaksud adalah kreativitas konstruktif bukan destruktif, ataupun merusak tatanan nilai-nilai moral yang berlaku.

Selain itu, perlu disadari bahwa setiap manusia dilahirkan kreatif. Setiap individu dipenuhi dengan eksplorasi berpikir yang berbeda-beda. Namun realitanya, di sekolah minim diajarkan cara berpikir, “kita diajarkan agar menyalin apa yang dipikirkan oleh pemikir masa lalu” (Michalko, 2012:4). Aktivitas pembelajaran seakan terjebak pada rutinitas yang melembagakan tradisi dan mengabaikan potensi anak yang perlu mengembangkan ide-idenya. Guru masih terbiasa dengan menekankan kepatuhan semu dengan pola pembelajaran melalui komunikasi searah tanpa adanya kritik timbal balik dari siswanya (Supardan, 2015:72).

Pola-pola pembelajaran tradisional ini membuat siswa kurang kreatif dalam menyelesaikan masalah. Hal ini bertentangan dengan pemahaman mengenai hak anak dalam memperoleh pembelajaran kreatif seperti yang diungkapkan Beetlestone (2012:57), “semua anak memiliki hak yang sama untuk menjadi kreatif dan untuk memiliki akses penuh pada kesempatan dalam bidang-bidang kreatif dari kurikulum”.

Kenyataannya, siswa dibiasakan memilih pendekatan yang paling menjanjikan, siswa dibatasi untuk berpikir mengenai kemungkinan-kemungkinan lain dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, imajinasi anak terbatas dan

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

minimnya ide orisinal, sehingga terbentuk pola mental menyederhanakan kompleksitas kehidupan. Meskipun penyederhanaan ini memudahkan aktivitas, namun bila siswa menghadapi persoalan baru, ia akan mengalami kesulitan dan ini seringkali dijadikan sebagai alasan kegagalan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurjono (2012) mengungkapkan tanggapan siswa yang mayoritas masih netral pada sikap kreatif yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Tanggapan Siswa Mengenai Sikap Kreatif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	14	4.06
Positif	88	25.51
Netral	134	38.84
Negatif	93	26.96
Sangat Negatif	16	4.64
Total	345	100

Sumber: Kurjono (2012)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sikap kreatif dianggap tidak penting untuk dimiliki. Bahkan di urutan kedua, tanggapan siswa terhadap sikap kreatif adalah negatif. Padahal dengan memiliki kreativitas, siswa mampu untuk “menoleransi ambiguitas, disonansi, inkonsistensi, dan hal-hal yang janggal” (Michalko, 2012:5). Hal ini menunjukkan kemampuan guru IPS khususnya dalam membelajarkan berpikir kreatif pada siswa masih mencemaskan.

Penelitian lain mengenai berpikir kreatif juga dilakukan oleh Ningtyas dkk (2013). Hasil penelitiannya diketahui bahwa dalam berpikir kreatif, aspek originality pada siswa SMP masih kurang. Selain itu, pada proses pembelajaran, siswa bersikap pasif sehingga cara berpikir kreatif siswa sangat sempit.

Apabila rendahnya kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa ini dibiarkan, maka akan berdampak pada:

1. Sikap apatis. Siswa tidak peduli terhadap kondisi atau peristiwa yang terjadi disekitarnya sehingga berakibat pada rendahnya tanggung jawab, baik itu tanggung jawab individu maupun tanggung jawab sosial. Tanggung jawab

- individu dalam arti keberadaan siswa sebagai peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan padanya.
2. Siswa yang kering dalam berpikir, ia cenderung tidak memiliki motivasi berprestasi. Siswa tidak memiliki orientasi pada keberhasilan belajar, sehingga esensi pendidikan tidak sampai pada diri siswa.
 3. Keringnya kemampuan berpikir menyebabkan siswa tidak mampu sebagai *problem solver*, sehingga tidak mampu menjadi manusia mandiri.
 4. Siswa akan tertinggal dari perkembangan zaman, karena tidak mampu menyiapkan diri dengan tuntutan global untuk kritis dan kreatif. Ia akan kalah bersaing dengan individu lain, yang akan berdampak pada kariernya di masa depan.

Melihat kondisi yang dihadapi terkesan, minimnya upaya guru dalam memaksimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan berpikir kreatif, seperti sindiran yang pernah dilontarkan Guilford, “pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal” (Munandar, 2012:8). Padahal pengembangan kemampuan berpikir merupakan usaha menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia global.

Maka sudah sepantasnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mulai membenahi diri, bergeser dari tatanan epistemologi ke arah pengembangan inovasi dan juga solusi bagi perkembangan IPS ke depannya. Dengan demikian, perlu mengekstraksi beberapa inti dari IPS mengenai perubahan pola pikir yang awalnya masih berlandaskan pada teori menuju ke arah pola pikir kritis dan juga kreatif sehingga selain mampu menghasilkan inovasi dan juga pembaharuan, hal ini juga akan membawa dampak positif bagi peserta didik dalam tahap perkembangannya.

Pemantapan Pendidikan IPS juga diungkapkan Somantri (2001:84) sebagai berikut:

Pendidikan IPS dalam kerangka pendidikan nasional untuk peningkatan sumberdaya manusia Indonesia itu ialah disenafaskannya *intrceptive knowledge* dan *extrceptive knowledge*, yaitu keimanan, ketaqwaan, dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan).

Guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk selalu memikirkan cara lain atau cara kreatif dalam memahami sebuah pelajaran. Dengan ini, siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang senantiasa mampu mengandalkan logikanya secara kreatif dan akhirnya mampu berperan dalam masyarakat. Jika tidak, siswa akan mudah didoktrin dalam bermasyarakat karena tak terbiasa berpikir secara kritis dan kreatif. Pembelajaran IPS di era global menuntut guru tidak hanya memperhatikan aspek berpikir kritis tetapi juga memiliki kemampuan kreatif.

Dewasa ini, berpikir dipandang sebagai sebuah kompetensi dasar. Dengan melatih peserta didik berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran IPS, maka peserta didik dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi untuk memajukan kehidupannya. Kedua kemampuan berpikir ini merupakan kemampuan yang penting dimiliki siswa agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah (Istianah, 2013).

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini tergantung pada proses pembelajaran yang diciptakan. Pembelajaran yang dimaksud pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Dwijananti & Yulianti, 2010).

Berdasarkan teori kontekstual, kreativitas berusaha mengidentifikasi dimensi lingkungan yang terkait dengan kreativitas. Diperkuat pendapat Amabile (Chang dkk, 2011:1494): "*social environment can influence both the level and the frequency of creative behavior*". Proses pembelajaran harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif serta relevan dengan kebutuhan. Figueiredo (2005:128) mendeskripsikan kondisi ini sebagai: "*the set of circumstances that are relevant when someone needs to learn something*".

Iklim kelas diciptakan sedemikian rupa yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, siswa merasa dihargai di dalam proses belajar. Maka, kelas perlu diatur karena pengaturan kelas memiliki peran penting pada kualitas pembelajaran, seperti yang dikemukakan Marsh dalam bukunya '*Becoming a Teacher*', "*creative arrangements need to be undertaken in the knowledge that specific physical conditions and space allocations can have important*

consequences on the attitudes, behaviors, and even the achievements of students” (Marsh, 2008:48).

Penelitian mengenai iklim kelas di Indonesia belum banyak dikembangkan (Tarmidi & Wulandari, 2005). Padahal iklim kelas diyakni dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Iklim kelas menjadi bagian integral pada proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Proses interaksi di dalam kelas akan berlangsung kondusif karena siswa merasa aman berinteraksi. Iklim kelas yang dirasakan aman oleh siswa akan mendukung siswa dalam belajar (Puspitasari, 2012). Bila siswa merasa aman di dalam kelas, siswa akan merasa bebas dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki.

Untuk mendukung kondisi di atas, maka ruang belajar harus inspiratif. Perlu dipikirkan elemen yang mendukung yang membentuk *learning environment*, seperti ruang internal, furnitur, teknologi, kantin, pencahayaan, storage systems, komunikasi, dan lain-lain. Iklim kelas memiliki peranan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Iklim kelas yang menyenangkan ini merupakan kondisi yang akan mendorong siswa untuk berpikir sebagai proses memaknai konsep-konsep yang diterima dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perlu pengaturan kelas (*class management*) dalam menciptakan keberhasilan belajar, Marsh menggambarkan *classroom climate* seperti “*friendly or warm*” (Marsh, 2008:180).

Istilah lain diberikan oleh Nwogu yakni *Humanising the classroom*, ia menggambarannya sebagai: “*an environment that is isolated from the hustle and bustle of the usual daily activities of society, a serene and academic enabling environment*” (Nwafor & Nwogu, 2014:416). Ini adalah beberapa fitur dari kelas yang ideal, dimana guru dan siswa bertemu dan berinteraksi dalam suasana ramah dan nyaman. Humanisasi dalam konteks kelas adalah proses pembelajaran dengan nilai-nilai menghormati, menghargai, cinta, martabat, persahabatan, dan lain-lain.

Konsep humanisasi lekat dengan filsafat eksistensialisme, merupakan cara manusia berada, atau lebih tepat mengada, di dunia ini. Jadi, hal yang bereksistensi itu hanyalah manusia. Dalam konteks ini, guru harus menyibukkan diri dengan kepribadian unik dari masing-masing siswa, guru harus menjalin

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kedekatan dengan siswa. *Humanising the classroom* juga menyiratkan kualitas manusia yang diinginkan, nilai-nilai, sikap, dan minat, yang bertujuan agar siswa berkualitas. Hal ini hanya diperoleh melalui interaksi yang sehat antara guru dan para siswa. Proses pembelajaran hanya bermakna ketika ada interaksi yang hangat dan ramah. Namun sayangnya, proses pembelajaran yang terjadi selama ini cenderung hanya berpusat pada guru. Guru menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar.

Kemampuan siswa dalam mengatur diri juga (*self regulation*) menjadi kunci penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan *self regulation* ini, siswa akan tahu apa yang ingin mereka capai dalam pembelajaran serta dapat membantu mempercepat siswa dalam melakukan adaptasi belajar (Hidayat, 2013). Siswa memiliki usaha sadar untuk memfokuskan perhatian dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas belajar. Dalam rangka mewujudkan hal ini, diperlukan bantuan seorang guru yang dalam perspektif Vygotsky (Joyce dkk, 2011) dikenal dengan istilah *scaffolding*, yakni cara yang dapat diterapkan untuk membantu siswa memperoleh kontrol metakognitif secara maksimal.

Peran guru dalam penciptaan iklim kelas dan mengembangkan self regulation diwujudkan dengan pengorganisasian kelas, yakni: “bertanggung jawab secara independen untuk mengorganisasikan fungsi-fungsi kepemimpinan dan pengajaran dalam ruang kelas masing-masing” (Arends, 2008). Dalam aktivitas ini, guru dapat memberikan materi pembelajaran dan mengevaluasi kemajuan siswa. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih siswa dalam mengembangkan self regulation dalam dirinya. Siswa mengetahui bahwa proses belajarnya akan dievaluasi oleh guru sehingga siswa akan mempersiapkan diri sedemikian rupa. Aktivitas ini juga menciptakan iklim kelas yang kondusif terutama iklim kelas intelektual (Beetlestone, 2012).

Untuk itu, guru perlu memiliki kompetensi. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Pendidik seyogyanya

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merealisasikan ide-ide melalui pembelajaran yang *powerful*, yakni pendidik harus reflektif. Untuk memuwudkan siswa yang berpikir kritis dan kreatif, guru memiliki peran sebagai pendorong. Persepsi siswa terhadap kompetensi guru ini merupakan kepercayaan yang menunjukkan alasan siswa untuk berprestasi secara akademis (Cahyani, 2014).

Melalui kompetensi pedagogik, guru dapat mengelola pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta tetap efektif. Untuk mengelola pembelajaran tersebut, guru perlu memiliki pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik sehingga dapat menyajikan pembelajaran yang menarik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Beaudry and Klavas and Hendry *et al* (Marsh, 2008:157): “*every person has a learning style – it’s as individual as a signature. Knowing students’ learning styles, we can organise classrooms to respond to their individual needs*”. Dengan mengenal siswanya, guru akan lebih mudah mengatur kelas dan ada upaya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik. Melalui proses belajar mengajar inilah kualitas pendidikan bermula. Dengan kompetensi pedagogik, guru harus inovatif dalam menyajikan materi. Berikut gambaran model dan strategi pembelajaran yang paling yang dilakukan oleh guru:

Tabel 1.3
Model dan Strategi Pembelajaran yang Digunakan oleh Para Guru

No	Model/Strategi Pembelajaran	Prosentase (%)
1	Ekspositori (Ceramah-diskusi-tanya-jawab	5,0
2	Pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem based learning</i>)	20,1
3	Pembelajaran kontekstual (<i>Contextual teaching and learning</i>)	20,9
4	Siklus belajar (<i>Learning cycle model</i>)	12,9
5	Pembelajaran berbasis portofolio	10,8
6	Model pembelajaran Sains-Teknologi-Masyarakat (STM)	11,5
7	Pembelajaran pemecahan masalah (<i>Problem solving</i>)	10,1
8	Pembelajaran kooperatif (<i>Cooperative learning</i>)	8,7

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Sadia (2008)

Guru yang memiliki kemampuan mengelola kelas juga mampu mengatasi masalah-masalah yang mungkin dapat terjadi antar peserta didik di dalam kelas. Berry & King 1998; Hansen & Childs 1998; Hendrick 2001 (Marsh, 2008:178) berpendapat bahwa: *"management problems can be prevented by: thorough lesson planning, establishing good relationships with students, conducting lessons effectively"*. Dengan kompetensi pedagogik ini, guru akan mampu mengelola kelas sehingga penyampaian materi ajar lebih efektif, yang dapat menggugah siswa dalam berpikir kritis.

Kemampuan menyajikan materi semakin lengkap bila guru profesional, dalam arti menguasai materi pembelajaran. Seperti halnya yang dikatakan oleh Goodson dkk (2003) dalam bukunya *Teachers Professional Lives* bahwa mengembangkan dan memperjelas pengetahuan untuk mengajar adalah mencoba membangun profesionalisme guru. Riset yang dilakukan oleh Davis (Munandar, 2012) yakni mengenai ciri-ciri guru profesional yang dinilai oleh siswa paling penting, urutan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.4
Karakteristik Guru yang Penting Menurut Siswa

Urutan	Pilihan	Persentase
1.	Kompetensi dan minat untuk belajar	98
2.	Kemahiran dalam mengajar	95
3.	Adil dan tidak memihak	93
4.	Sikap kooperatif demokratis	92
5.	Fleksibilitas	90
6.	Rasa humor	90
7.	Menggunakan penghargaan dan pujian	88
8.	Minat luas	85
9.	Memberi perhatian terhadap masalah anak	83
10.	Penampilan dan sikap yang menarik	79

Sumber: Sisk, D (Munandar, 2012:101)

Guru yang berkualitas menjadi kunci kemajuan generasi. Guru harus menguasai kompetensi standar untuk menjadi guru profesional. Kompetensi

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut antara lain keahlian menguasai ilmu, tingkat pendidikan minimal, dan sertifikasi. Sertifikasi dipandang sebagai bukti bahwa guru tersebut ahli di bidangnya. Guru yang telah mengikuti pelatihan akan lebih bisa menyediakan lingkungan belajar yang fleksibel dan menstimulasi siswa (Cahyani, 2014).

Siswa menginginkan guru yang dekat dengan mereka. Aktivitas-aktivitas keprofesional diharapkan tidak menjauhkan guru dari siswa. Bila guru mampu melakukan ini, maka ia mampu menjadi teladan bagi semua siswanya. Guru teladan yakni memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, harus dilakukan dengan pembiasaan kesadaran berperilaku dan dapat dilakukan dengan mencontoh perilaku orang-orang sukses dalam mendidik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian tentunya menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. Ia akan berupaya agar peserta didiknya berpikir kritis dan kreatif, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, tema sentral penelitian ini adalah belum optimalnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SMP. Fokus kajian pada faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SMP. Penelitian ini didasarkan pada *grand theory* pengembangan kinerja guru dari Linda Darling Hammond yakni: *“Teachers described her as focused on helping all students to meet standards and pushing and supporting all teachers to accomplish their goals for their students”*(Hammond dkk, 2010:19).

Masalah utama yang ingin diperoleh jawabannya melalui penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa di SMPN se-Tangerang Selatan?”. Selanjutnya masalah utama tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah semakin tinggi Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian yang dipersepsikan siswa maka Iklim Kelas SMP Negeri di Tangerang Selatan semakin kondusif?

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Apakah semakin tinggi Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian yang dipersepsikan siswa maka Self Regulation siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan semakin tinggi?
3. Apakah semakin tinggi Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian yang dipersepsikan siswa, serta Iklim Kelas kondusif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan?
4. Apakah semakin tinggi Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian yang dipersepsikan siswa, serta tingginya Self Regulation siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SMP, sehingga diperoleh temuan-temuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa SMP. Dari temuan tersebut diperoleh dalil-dalil serta model penelitian. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan kajian dalam pendidikan IPS. Secara lebih khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian yang dipersepsikan siswa terhadap iklim kelas siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian yang dipersepsikan siswa terhadap self regulation siswa SMPN di Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian yang dipersepsikan siswa dan iklim kelas terhadap berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan.

4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian yang dipersepsikan siswa dan self regulation terhadap berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa SMP Negeri di Tangerang Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Berpikir kritis dan berpikir kreatif menjadi istilah yang sangat populer di dunia pendidikan saat ini. Guru mulai mengajarkan kepada siswanya bagaimana berpikir. Meskipun kenyataannya, pengembangan keterampilan berpikir belum banyak diupayakan secara terencana dan terintegrasi dalam pembelajaran IPS. Padahal dewasa ini, siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil keputusan, karena membuat keputusan merupakan “*a key component of learning for the longer term*” (Boud in Orgad and Spiller, 2013). Keterampilan berpikir dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat.

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran IPS dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif, sehingga para siswa di tingkat sekolah menengah khususnya dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Karena pada dasarnya, dengan siswa selalu meningkatkan kemampuan berpikirnya, yakni aktivitas berpikir kritis dan kreatif, kebutuhan aktualisasi dirinya akan terpenuhi. Seperti diktum Descartes, *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), maka dengan siswa selalu berpikir (kritis dan kreatif), ini sebagai wujud keberadaannya.

IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, sehingga mampu memecahkan masalah pribadi dan sosial. Sikap dan tindakan yang bersumber dari pengetahuan diperoleh melalui kegiatan berpikir. Berpikir kritis pada dasarnya adalah berpikir reflektif untuk memutuskan apakah hal itu perlu diyakini maupun dilakukan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, ia akan mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan, baik yang ada pada dirinya maupun di lingkungan sekitar. Dari permasalahan yang ada, siswa akan memikirkan penyelesaian masalah, memilih solusi, dan meyakinkannya untuk

Sri Hapsari, 2016

Pengaruh Kompetensi Guru melalui Iklim Kelas dan Self Regulation terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPS SMPN di Tangerang Selatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan tindakan. Siswa tidak akan mudah terbawa arus modernisasi. Ia akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam terhadap perubahan yang datang padanya, apakah perubahan tersebut memiliki banyak manfaat atau tidak. Selain berpikir kritis, siswa dilatih kemampuannya untuk berpikir kritis dengan bantuan dari guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya dijejali pengetahuan-pengetahuan faktual tetapi pengetahuan konseptual dan prosedural serta metakognisi (Anderson & Krathwoll, 2010)

Guru harus memahami siswa-siswa yang menyampaikan pendapat dari perspektif berbeda. Guru harus memberikan ruang pada siswa untuk berpikir kreatif, karena orang yang berpikir kreatif diibaratkan seperti *'wild duck ideas'*, arah berpikirnya bebas, tidak memiliki aturan baku. Dengan demikian, guru IPS harus mampu membimbing siswanya dalam meraih masa depan, dengan melatih siswanya untuk berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Secara praktis yang diperoleh melalui penelitian ini adalah memberikan gambaran empirik tentang kompetensi guru IPS, iklim kelas, self regulation, berpikir kritis, dan berpikir kreatif, serta memberikan kontribusi konseptual kepada para guru IPS khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Selanjutnya bagi pengambil kebijakan/pemerintah, yakni dengan optimalisasi pengembangan kompetensi guru IPS, agar sertifikasi guru IPS yang diperoleh seorang guru, benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi keberhasilan pembelajaran IPS. Selain itu proses pembelajaran IPS harus diperkuat, pembelajaran IPS tidak hanya menghafal, diperlukan design pembelajarn yang menarik sehingga dapat memberikan stimulus agar siswa berpikir kritis dan berpikir kreatif.